

MAKNA SIMBOLIK TRADISI PEMBERIAN *BORAS SIPIR NI TONDI* PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Fani Aprilia Napitupulu
Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi is one of the traditions that exist in the Toba Batak people. In the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi, there are symbolic aspects that have certain meanings that are represented through tools or movements found in the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi. This study has a purpose, namely to find out the meaning of symbolic situations, the meaning of interaction products, and the meaning of interpretation of the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi in Pekanbaru city.

This study uses a qualitative research method with a symbolic interaction approach. There were 18 informants in this study, namely Raja Parhata (3 people), male parents (3 couples), female parents (3 couples), Hula-hula (3 people), brides (3 couples), and the community/invited guests (3 people) were selected purposively with several predetermined criteria. Data collection techniques used are through interviews, observation, and documentation.

The results of this study indicate that the meaning of symbolic situations in the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi in Pekanbaru city consists of physical objects and social objects. Physical includes tandok, ulos, boras, jambar, money, and betel leaf. The social object is the movement of tortor panomu-nomuan, at first, tortor, tortor sitio-tio, and umpasa (prayer). The meaning of the social interaction product of the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi includes meaning from the side of Raja Parhata/customary leaders interpreting the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi this as a gift of blessing, from the bride's perspective interpreting it as a prayer and hope from parents and blessings received so that the bride and groom being able to run the new household well, from the parents' point of view it means giving prayers to their children so that they are always blessed and able to live a new household life well, from the Hula-hula (uncle) side it means to give blessings, prayers and hopes for the future. kindness and strong faith and a united soul in the household, as well as from the community side to give blessings and prayers to the bride and groom. The meaning of the interpretation of the tradition of giving Boras Sipir Ni Tondi includes open actions and closed actions which include internal and external motivations and feelings of the bride and groom, while open actions include facial expressions of the bride and groom.

Keywords: *Symbolic meaning, Situation symbolic, Social Interpretation , Product Social Interaction, Boras Sipir Ni Tondi.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku (etnik) yang senantiasa kaya dengan budaya, Indonesia juga memiliki berbagai macam agama serta kepercayaan yang berbeda yang dianut oleh anggota masyarakat, sehingga setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah serta adat istiadat yang berbeda dengan yang lainnya. Budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yasir, 2009: 151). Budaya suku Batak meliputi ritual adat dari kelahiran, pernikahan hingga kematian. Salah satu suku yang akan dibahas mengenai adat istiadat, serta kebudayaannya adalah suku Batak Toba.

Masyarakat suku Batak Toba memiliki falsafah hidup, asas dan struktur yang sistem kemasyarakatannya disebut dengan *Dalihan Na Tolu*, yaitu *sombamar hulahula* (hormat kepada pihak marga istri), *elek marboru* (sikap sayang/mengayomi wanita), dan *manat mardongan tubu* (berhati-hati kepada teman semarga). *Dalihan Na Tolu* memiliki peran penting dalam hukum pernikahan adat suku Batak Toba sehingga tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan selama upacara adat pernikahan berlangsung. Suku Batak Toba dikenal dengan suku yang sangat setia dalam melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan, salah satunya pada acara adat pernikahan. Pernikahan merupakan suatu peristiwa atau acara yang sangat sakral dan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Pada masyarakat suku Batak Toba pernikahan bukan hanya menjadi urusan kedua orang tua calon pengantin saja

melainkan juga menjadi urusan semua anggota keluarga yang menyangkut *Dalihan Na Tolu*, karena peran-peran dalam upacara pernikahan adat Batak Toba selalu berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu*. Pada masyarakat suku Batak Toba setiap upacara pernikahan selalu mempunyai alat-alat upacara tertentu yang terdiri dari 1) *Ulos*, 2) *Hepeng Tuhor*, 3) *Dekke Mas*, 4) *Boras Sipir Ni Tondi*, 5) *Jambar* dan masih banyak lagi. Alat-alat tersebut memiliki makna keagungan, kesopanan, berkat, makna komunikasi dan makna etika. Disini penulis tertarik pada meneliti pada salah satu alat upacara pernikahan adat Batak Toba yang masih digunakan sampai saat ini, yaitu *Boras Sipir Ni Tondi* (beras berkat). *Boras Sipir Ni Tondi* ini merupakan salah satu alat pada upacara adat pernikahan suku Batak Toba yang masih dilestarikan hingga pada saat ini (Sihotang, 2016). *Boras Sipir Ni Tondi* yaitu “*Boras*” berarti Beras, “*Sipir*” berarti keras dan kuat, “*Tondi*” berarti roh dalam diri manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Boras Sipir Ni Tondi* yaitu Beras Berkat (Beras penguat roh dalam diri manusia), Bagi suku Batak *boras* (beras) tidak hanya dijadikan menjadi kebutuhan jasmani (makan) saja melainkan *Boras* dalam suku Batak mempunyai makna dan arti yang luar biasa serta memiliki nilai historis atau nilai adat yang sangat tinggi. Akan tetapi makna beras bagi suku Batak lebih dari itu, beras memiliki fungsi simbolik penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* biasanya dilaksanakan pada pesta pernikahan adat Batak Toba, *Tardidi* (baptis), terjadinya suatu peristiwa (kecelakaan, kebakaran, dll), dan memasuki rumah baru.

Tradisi *Mamboan Boras Sipir Ni Tondi* (membawa beras) adalah kegiatan

menerima beras dari tamu yang hadir terutama dari pihak *hula-hula* (keluarga istri) teman semarga, dan juga *ale-ale* atau kerabat dekat. Pada saat membawa beras (*boras*) pihak *hula-hula* mengajak rombongannya untuk *mamboan Boras Sipir Ni Tondi* (membawa beras) kepada pihak *boru* (pengantin perempuan) pada waktu upacara adat. Sebelum *hula-hula* (kelompok marga istri/paman) melakukan kegiatan *Mamboan Boras Sipir Ni Tondi* kepihak *boru*, *hula-hula* terlebih dahulu menemui *dongan tubu* dan keluarga lainnya untuk memberitahukan bahwa saudara perempuannya akan melakukan acara adat pada hari yang sudah ditentukan. Sesudah diberitahukan kepada *dongan tubu* dan *borunya*. Maka, pada hari yang sudah ditetapkan mereka akan bersama-sama *mamboan boras* dan diserahkan kepada orang yang melakukan acara adat.

Dalam adat Batak Toba ada dua cara ibu-ibu membawa *tandok* (bakul), pertama, *tandok* (bakul) dibawa diatas kepala, biasanya posisi dalam pesta adalah *hula-hula* atau Tulang dari orangtua pengantin. *hula-hula* atau *tulang* ini adalah posisi terhormat. Kedua, *tandok* (bakul) dibawa dengan cara digendong sebelah kiri, biasanya posisi dalam pesta adalah *boru* atau *bere*. Ketika pengantin masuk ke dalam gedung dan di sambut oleh para tamu undangan, pengantin duduk di tempat yang telah disediakan lalu, *suhut* pria (pihak laki-laki) memberikan tanda makanan kepada *suhut* wanita (pihak perempuan), setelah itu *suhut* wanita (pihak perempuan) menyerahkan *dengke* (ikan). Maka dilakukan makan siang bersama.

Adapun acara adat pernikahan yang dilakukan setelah kegiatan makan bersama yaitu, *pembagian jambar* (tanda makanan), *manjalo tumpak*

(tanda kasih melalui sumbangan), Acara sambung kata istilah sambung kata karena kedua belah pihak akan saling menyampaikan maksudnya dan tujuannya sesuai dengan urutan acara adat yaitu dimulai dengan "*Pinggian Panukkunan*". *Pinggian Panukkunan* (percakapan adat) adalah piring yang didalamnya terdapat beras, sirih, sepotong daging, dan uang sebanyak 4 lembar. *Penyerahan panandion*, *panandion* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan keluarga pihak perempuan (*parboru*) kepada pihak laki-laki dan ini biasanya dilakukan dengan menyerahkan beberapa uang. *Penyerahan Tinting Marangkup*, yaitu penyerahan ini berupa piring yang berisikan uang dan beras yang diserahkan kepada *tulang paranak* (saudara laki-laki ibu).

Proses pemberian *boras sipir ni tondi* diberikan ketika pengantin akan di ulosi dan di ajak untuk duduk ditempat yang telah disediakan lalu, orang tua pihak perempuan memberikan *ulos hela* dan *mandar hela* (*mangulosi*), sebelum *ulos* dan *mandarhela* disematkan dibadan pengantin maka orang tua pihak perempuan harus mengelilingi pengantin sembari memegang *ulos* sebanyak 3 – 5 kali putaran sambil menari (*manortor*), lalu setelah itu *ulos* disematkan dan *boras sipir ni tondi* juga ditaburkan diatas kepala pengantin sambil mengucapkan doa-doa (*umpasa*) lalu *boras sipir ni tondi* juga di lemparkan keatas sambil mengucapkan *horas* sebanyak tiga kali. Begitu juga dengan *ulos-ulos* lain yang akan diberikan maka terdapat *boras sipir ni tondi* juga yang akan diberikan. Pemberian *boras sipir ni tondi* ini tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang, karena yang berhak untuk memberikan *boras sipir ni tondi* ini adalah orang yang paling di hormati,

khususnya *hula-hula* (pihak marga orang tua dari istri/tulang). Selain itu, umur tidak menjadi suatu permasalahan, karena dalam adat masyarakat Batak Toba *hula-hula* adalah orang yang sangat dihormati dan mempunyai peran yang cukup penting.

Masyarakat suku Batak Toba masih menggunakan banyak simbol dalam kehidupan adatnya seperti *Dekke Simudur-mudur, jambar, uang, daun sirih* dll, akan tetapi simbol tersebut tetap digunakan di dalam pesta pernikahan adat Batak Toba namun tidak sesering atau sebanyak saat pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* yang dilakukan pada saat acara adat berlangsung. yang di gunakan sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan penelitian dan masih banyak masyarakat suku Batak Toba yang yang tinggal di kota Pekanbaru tidak mengetahui apa arti dan makna dari Simbol pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih kota Pekanbaru, karena kota Pekanbaru adalah salah satu kota yang memiliki wujud nyata dan yang mampu memperlihatkan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai ibu kota Provinsi Riau, Pekanbaru juga adalah rumah bagi berbagai suku bangsa yang memenuhi kepadatan kota. Adanya perbedaan suku bangsa ini juga menyebabkan perbedaan kebudayaan. Komunitas-komunitas suku ini disadari atau tidak, membentuk identitas yang unik dan berbeda melalui budaya yang ditampilkan dalam kehidupan mereka. Presentase suku Batak pada kota Pekanbaru adalah 10,8 % (Bappeda kota Pekanbaru). Selain itu, kota Pekanbaru juga merupakan kota yang cukup besar serta modern.

Tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* terdiri dari beberapa aspek yang memiliki makna. Baik itu aspek sosial

maupun aspek fisik seperti alat atau sarana yang digunakan serta lantunan-lantunan nasehat (doa) yang diucapkan oleh para tetua yang dituakan pada masyarakat Batak Toba yang mengikuti tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* tersebut.

Mengacu pada latar belakang tersebut untuk mengetahui secara ilmiah dan mengetahui lebih dalam mengenai makna simbolik tradisi pemberian *boras sipir ni tondi*, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti untuk mendapatkan jawaban melalui penelitian yang berjudul "*Makna Simbolik tradisi pemberian Boras Sipir Ni Tondi pada Acara pernikahan Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru*".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana makna situasi simbolik tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* pada acara pernikahan adat batak toba di kota Pekanbaru?
2. Bagaimana makna produk interaksi sosial tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* pada acara pernikahan adat batak toba di kota Pekanbaru?
3. Bagaimana makna interpretasi tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* Pada acara pernikahan adat batak toba di kota Pekanbaru?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna situasi simbolik tradisi pemberian *boras sipir ni tondi* pada acara pernikahan adat batak toba di kota Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui makna produk interaksi sosial tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui makna interpretasi tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan bahan tambahan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang relevan dan mampu meningkatkan kompetensi, kecerdasan intelektual khususnya dalam Makna Simbolik tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada acara pernikahan adat Batak Toba di Kota Pekanbaru.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai realitas dan fenomena yang sedang terjadi di kehidupan sosial serta mendapatkan wawasan tentang pentingnya komunikasi budaya sebagai perkembangan ilmu komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran serta wawasan terhadap masyarakat agar lebih mengetahui nilai-nilai historis yang masih tersimpan di masyarakat mengenai tradisi

Pemberian *boras sipir ni tondi* pada Acara Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru, karena sebagai aset pengetahuan serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat bermanfaat bagi pihak yang diteliti seperti masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota Pekanbaru Provinsi Riau, serta para tetua adat yang masih menjunjung tinggi budaya Batak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Blumer

Interaksi Simbolik adalah teori dalam ilmu komunikasi yang menjelaskan penggunaan simbol-simbol tertentu oleh manusia untuk berkomunikasi. Teori interaksi simbolik didasarkan pada pandangan tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang bertindak sesuai dengan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda dan suatu peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Bahasa memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas atau masyarakat (Turner, 2009: 98) sehingga, interaksi simbolik mengasumsikan bahwa manusia dapat memahami sesuatu dengan belajar dari pengalaman, persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol sebuah makna dan dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009: 114)

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut, individu merespons situasi simbolik dimana mereka merespons lingkungan termasuk objek

fisik dan objek social berdasarkan makna yang dikandung. Makna adalah produk interaksi social yang dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan situasi yang di temukan dalam interaksi sosial (dalam Mulyana, 2010:71-72).

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interksionisme simbolik yaitu: tentang Pemaknaan (meaning), Bahasa (language), dan Pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar dari masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, *bahwa human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah *meanings arises out of the social interaction that people have with each other*.

Pada umumnya, teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang memiliki inti bahwa manusia bergerak atau bertindak berdasarkan makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, dan makna-makna tersebut terus berkembang dan di sempurnakan pada saat interaksi tersebut berlangsung. Suku Batak Toba melaksanakan adat istiadat sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dari masa ke masa ke setiap generasi Batak, termasuk dalam wujud tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* yang menggunakan simbol-simbol dan menggunakan melahirkan pengakuan sosial sebagai masyarakat Batak yang taat adat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang peneliti gunakan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Wiratna, 2014: 19). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang penyajiannya deskriptif, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti berusaha mencoba untuk menerobos dan memahami gejala yang terjadi dengan menginterpretasikan terhadap berbagai masalah yang terjadi pada tiap-tiap situasi. Peneliti akan berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi melalui hasil wawancara dan observasi yang berkesinambungan agar diperoleh data yang benar-benar dapat diuji kebenarannya. Penyajiannya deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menyelaraskan hubungan, tidak menguji hipotesis.

Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan factor terpenting dalam penelitian, inilah yang akan menjadikan tempat yang akan dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di kota Pekanbaru.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian (Alwasih, 2011: 115). Informan merupakan orang yang memberikan informasi. Dalam peneliti ini, penulis menggunakan Teknik *Purposive*.

Penulis menggunakan teknik tersebut pada informan dengan kriteria sebagai berikut: 1) merupakan masyarakat suku Batak Toba di kota Pekanbaru, 2) merupakan masyarakat yang mengerti tentang adat Batak Toba khususnya yang mengetahui lebih dalam mengenai tradisi adat Batak Toba, 3) mereka yang tergolong masih atau sedang terlibat pada kegiatan tersebut. Dengan demikian, yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Raja *parhata* (juru bicara adat), yang terlibat dalam pernikahan yang telah di tetapkan, mengerti adat keseluruhan khususnya pernikahan adat, *hula-hula* (tulang/paman), yang terlibat dalam memberikan *ulos* dan *boras sipir ni tondi* kepada pengantin, memahami adat khususnya makna yang terdapat pada pemberian *boras sipir ni tondi* tersebut. orang tua, dan pengantin (penerima *boras sipir ni tondi*).

a. **Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010: 13) pengertian objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah "Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada Acara Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru".

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data primer pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian dan juga melalui observasi. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk

menjawab penelitian (Ruslan, 2010: 282). Pemilihan informan bergantung pada penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif jumlah informan tidak menjadi suatu permasalahan. Prosedur pemilihan informan yang terpenting yaitu menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu dengan syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data kepada pengumpul data secara langsung, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010: 193). Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip atau dokumen. Data sekunder yang penulis gunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi terhadap penelitian yang penulis lakukan yaitu melalui referensi, jurnal, internet, hasil pustaka dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

a. **Observasi**

Sugiyono (2020:296) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan meliputi:

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang berkaitan atau sangat relevan

dengan data yang dibutuhkan (Patilima, 2005: 69).

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* secara langsung untuk mengamati keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang penelitian yang peneliti teliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi non-partisipan yaitu observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau penyaksi terhadap pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* yang ada di kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung bagaimana proses tradisi pemberia *Boras Sipir Ni Tondi* dilakukan dikota pekanbaru.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi yang berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), sebagai pelengkap dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (dalam Usman, 2009: 55). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai orang yang terlibat dalam proses pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* agar mendapatkan informasi mengenai proses tradisi tersebut lebih dalam. Peneliti mewawancarai Bapak Rachman Silalahi, S.Pd, Bapak Jusler Situmorang, dan Bapak Persada Simangunsong selaku *Raja Parhata* (ketua adat), Dody Gunawan Sitorus/Nora Mersia Silalahi, Luis Simanjuntak/Filtri Br. Sitanggung, Ade Sihombing/Golda Br. Sagala selaku pengantin, Op. Johannes Br. Silalahi, Rohana Panjaitan, Hasudungan Sitorus selaku tamu undangan yang hadir, Charles Sitorus/Efrika Br. Lumbangaol,Saut Simanjuntak/Enna Br. Hutagalung, T. Sihombing/N. Br

Simanjuntak selaku orang tua dari pengantin laki-laki, M. Silalahi/R.Br. Manurung, S.Sitanggung/R.Br. Sagala, A.Sagala/C.Br Simatupang selaku orang tua dari pengantin perempuan, Erwin Manurung, Sabar Sagala, dan Togi Simatupang selaku *hula-hula*. Narasumber yang peneliti pilih telah sesuai dengan kriteria dan pertimbangan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Irawan (Rumidi, 2004: 101-102) adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang penulis lakukan adalah mendokumentasikan saat penulis sedang melakukan penelitian dan juga menggunakan internet sebagai tambahan informasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai Makna Simbolik Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada Acara Adat Batak Toba, maka penulis menggunakan model analisis interaktif, mengingat data yang diperoleh dilapangan berupa kata-kata atau kalimat. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya.

Analisis ini merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) (dalam Wiratna, 2014: 34-

35) tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang diperoleh selama wawancara dan observasi lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing.

Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan lapangan-lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga fokus permasalahan yang penulis angkat.

b. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data dasar yang ada dalam catatan yang diperoleh lapangan. Apabila dalam proses reduksi data yang diperoleh kurang lengkap, maka penulis dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, atau pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat tradisi dilakukan maupun diluar tradisi dengan mencari informan tambahan. Melalui reduksi data diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah penulis selesai melakukan reduksi data pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara lapangan. Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar, ketertarikan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberi kemungkinan mengadakan enarikan kesimpulan.

Pada tahap ini, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti kumpulkan yang telah di dapat selama proses penelitian. Data yang diperoleh lapangan ditulis dengan rinci dan sistematis setelah siap mengumpulkan data. Selanjutnya, hasil yang diperoleh di reduksi agar dapat memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian dan mudah untuk menyimpulkan. Reduksi data dilakukan juga untuk memperoleh peneliti dalam mencari Kembali data yang telah diperoleh bila diperlukan.

d. Penarikan data atau kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang dianalisis menggunakan teori. Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka penulis dapat menggali catatan-catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan, maka penulis mengumpulkan data-data kembali.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena dengan

perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidak benaran informasi yang diterima.

Menurut Moleong (2013: 327) keikutsertaan penulis sangat menentukan didalam proses pengumpulan data. Dengan adanya keikutsertaan penulis akan meningkatkan kepercayaan pada data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghindari kesalahan atau ketidakpahaman yang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh adat atau masyarakat yang pernah melangsungkan tradisi pemberian *boras sipir ni tondi*.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam praktik di lapangan dalam penelitian ini, triangulasi yang penulis gunakan adalah membandingkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan sebelumnya. Selain itu, penulis juga membandingkan hasil wawancara bersama informan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian yakni Makna Simbolik tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Situasi Simbolik Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Pekanbaru

Situasi simbolik dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* mencakup objek fisik berupa alat yang berupa benda-benda atau bahan-bahan yang terdapat dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Benda-benda yang termasuk objek fisik dari situasi simbolik tradisi pemberian *Boras Sipir*

Ni Tondi merupakan bagian dari simbol yang mempengaruhi masyarakat secara umum. Benda-benda fisik tentu saja berhubungan langsung dengan pelaku atau penerima tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*, dimana penggunaan simbol objek fisik tersebut merupakan komponen utama bagi pelaku untuk melakukan tradisi tersebut.

Simbol-simbol yang terbentuk dari objek fisik juga diikuti dengan objek sosial yaitu berupa perilaku nonverbal manusia yang memberikan arti khusus peristiwa terjadi saat tradisi pemberian boras dilakukan. Kedua objek situasi simbolik yang terdapat dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tandok merupakan alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman bayon (pandan). Ketika membawa *Tandok* tersebut maka *Tandok* harus dijunjung diatas kepala. *Ulos* adalah satu kesatuan yang tidak akan pernah lepas dari tradisi suku batak. *Ulos* erat hakikatnya dalam setiap tradisi yang bersinergi dengan adat. *Ulos* merupakan lambang dan simbol dari persatuan, kasih sayang dan restu. *Ulos* dalam pernikahan di maksudkan sebagai lambang penyalur berkat dari *hula-hula* kepada *borunya*. *Hula-Hula* memberi rasa kasih sayang terhadap *boru*, sebaliknya *boru* memberi rasa hormat terhadap *hula-hula* dengan memberi *juhut* (pembagian daging) *pis-piso* (uang terimakasih), terlebih dengan tingkah laku.

Daun Sirih juga sebuah aspek penting yang ada dalam tradisi suku batak, khususnya pada Pernikahan. Daun sirih adalah pelengkap dalam tradisi yang membawa arti sebagai media permohonan atau disebut juga *parsantabian* kepada *hula-hula*. Seperti layaknya daun sirih dan ulos, uang di

dalam piring memiliki arti juga. Uang diberikan bersamaan dengan daun sirih. Uang menjadi pelengkap kegembiraan bagi semua orang. Agar kedepannya kebahagiaan tetap melimpah dan keluarga berada dalam kecukupan. Dalam tradisi pernikahan batak toba, *Jambar* di maknai sebagai kekuatan dan keteguhan serta kekeluargaan dan persaudaraan. Beras (*boras*) dalam bahasa Batak Toba juga merupakan sarana adat. Bawaan Beras ke pesta pernikahan ada dua macam: Pertama, sebagai *Boras Sipir Ni Tondi*, kedua sebagai dukungan kepada *Suhut* yang menggelar pesta adat. Pembawa beras dengan makna *Sipir Ni Tondi* adalah *Hula-hula*, baik *Hula-hula paranak* maupun *Hula-hula Parboru*. Di acara pesta pernikahan adat Batak di kota-kota besar *Hula-hula* yang membawa *Boras Sipir Ni Tondi* biasanya secara serentak masuk kedalam gedung sambil menari dengan di iringi musik, ketika mereka masuk maka mereka akan di sambut oleh pihak *parboru*.

Objek sosial merupakan tingkah laku manusia-manusia untuk memberikan makna dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya (Mulyana, 2008:60). Individu dalam situasi simbolik tidak hanya merespon objek fisik, melainkan juga merespon objek sosial yang berupa perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*, objek sosialnya berupa situasi dari masyarakat atau tamu undangan yang menyaksikan, gerakan atau *tor-tor* yang dilakukan oleh pemberi *Boras Sipir Ni Tondi* dan *Umpasa* yang akan di tafsirkan secara verbal.

Dalam pernikahan suku Batak Toba tarian *Tortor* merupakan tradisi adat yang lazim dan yang wajib di lakukan saat acara adat berlangsung. Khusus nya dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*

ada tiga (3) tarian *Tortor* yang utama yaitu *tortor Panomunomuan* pada saat menyambut *Hula-hula* dan tamu undangan yang membawa *Boras Sipir Ni Tondi*, *Tortor Mangaliat* pada saat *Hula-hula* maupun OrangTua menyampaikan *Ulos* dan menaburkan *Boras Sipir Ni Tondi* dan *Tortor Hasahatan Sitio-tio* yang merupakan *Tortor* penutup pada setiap sesi tradisi yang dilakukan. *Umpasa* merupakan pantun, doa atau harapan yang mengisyaratkan pernyataan restu, nasihat atau doa bagi orang yang mendengarnya tergantung situasi pengucapannya. Penggunaan *umpasa* dalam segala acara adat Batak Toba mempunyai makna simbolik sebagai bahasa komunikasi diantara pihak-pihak yang berkompeten untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan acara tersebut. Selain sebagai bahasa komunikasi diantara pembicara pada setiap peserta, *umpasa* juga dapat berperan sebagai sarana untuk melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Permohonan tersebut selalu dikaitkan dengan keinginan serta harapan-harapan yang diinginkan atau dicita-citakan oleh setiap orang.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* pada acara Pernikahan Adat Batak Toba

Semua situasi simbolik yang ada dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* baik dari segi alat-alat, gerakan atau *tortor*, dan *umpasa* merupakan hal yang di respons oleh manusia baik oleh *Raja Parhata* sebagai ketua adat, *Hula-hula*, orang Tua, hingga masyarakat umum sebagai tamu undangan dalam pernikahan adat Batak Toba. Makna ini bersifat subjektif dan tergantung pada cara pandang masing-masing orang dalam menanggapi simbol-simbol yang

akan mempengaruhi perilaku individu dimasa yang akan datang. Pemaknaan pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* oleh informan akan menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* yang merupakan pandangan dan pemaknaan yang diberikan oleh individu terhadap pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*.

Makna Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* bagi Raja Parhata

Raja Parhata, Parsinabung, atau *parsaut* atau dengan sebutan lain dalam pengertian sempit merupakan seorang juru bicara dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. *Raja Parhata* juga memiliki peran penting dalam tradisi adat Batak Toba khususnya di acara pernikahan adat Batak Toba, *Raja Parhata* melaksanakan tradisi ini bertujuan untuk memberikan doa atau berkat kepada pengantin. *Raja Parhata* memaknai bahwa pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* sebagai pemberian doa atau berkat kepada pengantin agar pengantin tersebut memiliki jiwa yang kuat, berkat yang melimpah dalam membangun dan menjalankan kehidupan berumah tangga yang baru.

Makna Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* Bagi Pengantin

Pengantin merupakan 2 (dua) orang yang sedang melangsungkan pernikahan. Masing-masing pengantin secara subjektif memiliki pemahaman dan memaknai Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dengan nilai yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Dody Gunawan Sitorus, 30 Tahun, pengantin laki-laki yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya sih biasa saja ya memaknainya, karna memang saya kurang memahami tradisi-tradisi yang ada di pernikahan Batak Toba ini, karna terlalu banyak ritual-ritual atau tradisi tradisi

yang harus dilakukan di pernikahan orang Batak”. (Hasil Wawancara dengan Pengantin laki-laki, Dody Gunawan Sitorus pada tanggal 8 Agustus 2020),

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat masyarakat khususnya pengantin banyak yang tidak mengetahui dan memahami tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Namun secara umum pengantin memaknai tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini sebagai menerima berkat dari keluarga, dan sanak saudara.

Makna *Boras Sipir Ni Tondi* bagi Orang Tua

Sebagai orang tua yang memberikan *Boras Sipir Ni Tondi* kepada anaknya pada saat pesta pernikahan, tentu orang tua sangat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. secara umum Orang Tua memahami bahwa proses pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* merupakan suatu pemberian doa kepada anak dan menantunya dan para orang tua memiliki keinginan atau harapan yang kuat kepada anak dan menantunya dalam menjalankan kehidupan dalam berumah tangga.

Makna Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* Bagi Hula-Hula

Hula-hula merupakan keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu, yang sering disebut dengan *Tulang* (paman) yang pastinya juga memahami proses dari pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dan yang memberikan *Boras Sipir Ni Tondi* kepada *bere nya*. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* bagi *Hula-hula* memiliki arti dan makna yang merujuk pada doa-doa dan pengharapan untuk kebaikan yang diperuntukkan kepada pengantin agar pengantin mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang baru.

Makna Tradisi Pemberian *Boras Sibir Ni Tondi* Bagi Masyarakat Atau Tamu Undangan

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sistem semi tertutup atau terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. masyarakat yang hadir melihat langsung tradisi pemberian *Boras Sibir Ni Tondi* ini dan dapat dikatakan bahwa masyarakat juga memaknai bahwa pemberian *Boras Sibir Ni Tondi* ini adalah penyampaian doa dan pemberian berkat terhadap kedua pengantin, agar kedua pengantin tersebut memiliki jiwa yang kuat.

Makna Interpretasi Tradisi Pemberian *Boras Sibir Ni Tondi* Di Kota Pekanbaru

Interpretasi adalah suatu proses yang terjadi disetiap kali ada interaksi sosial yang dilakukan. Interaksi sosial dalam proses ini melibatkan tidak hanya individu ke individu maupun kelompok ke kelompok tetapi juga interpretasi, proses komunikasi antara dirinya sendiri dengan seseorang, yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap pemberi dan penerima *Boras Sibir Ni Tondi*. Interpretasi juga merupakan hal yang berhubungan dengan motivasi serta perasaan yang berupa tindakan tertutup yang sulit untuk diamati secara langsung serta tindakan terbuka yang merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh penerima *Boras Sibir Ni Tondi*.

Dalam tradisi pemberian *Boras Sibir Ni Tondi* dapat dijelaskan melalui dua tindakan yakni tindakan tertutup dan tindakan terbuka yang akan penulis deskripsikan sebagai berikut :

Tindakan Tertutup Pengantin Dalam Tradisi Pemberian *Boras Sibir Ni Tondi*

Tindakan tertutup ada dalam diri perseorangan yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Tindakan tertutup ini mencakup diri perseorangan sebagai pasangan yang menikah dan bagaimana perasaannya saat di berikan *Boras Sibir Ni Tondi*. Pasangan perseorangan yang menikah memiliki dua (2) jenis emosi kebanyakan merasa sedih namun ada juga yang merasa senang.

segala bentuk perasaan yang dimiliki oleh pengantin merupakan reaksi alamiah sebagai seorang manusia dimana saat salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupannya muncul beragam perasaan yang sulit untuk di utarakan sehingga terlihat pada saat acara adat berlangsung pengantin merasakan senang dan sedih ketika *Hula-hula* dan Orang Tua *mangulosi* sembari menaburkan *Boras* ke kepala pengantin.

Tindakan Terbuka Pengantin Terhadap Tradisi Pemberian *Boras Sibir Ni Tondi*

Tindakan terbuka merupakan lanjutan dari tindakan tertutup yaitu biasanya tindakan terbuka dapat dilihat dari sikap pengantin dan juga ekspresi wajah daripada pengantin. Ekspresi wajah yang jugamerupakan bagian dari komunikasi non verbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (Mulyana, 2007:343). tindakan terbuka dari pengantin laki-laki adalah berupa ekspresi wajah pada saat di berikan nya *Boras Sibir Ni Tondi*. Ekspresi wajah yang di perlihatkan oleh setiap

pengantin tidak terlalu beragam saat diberikan nya *Boras Sipir Ni Tondi* yaitu sedih, menangis, dan berusaha tetap tenang.

PEMBAHASAN

Dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* terdapat simbol-simbol yang memiliki arti tersendiri baik secara filosofis ataupun secara historis. Proses tersebut pada akhirnya dikomunikasikan dalam bentuk tradisi sebagai jati diri masyarakat kota Pekanbaru dan juga melestarikan salah satu tradisi masyarakat suku Batak yang sudah lama ada.

Secara historis, pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* memiliki makna dibalik simbol-simbol yang ada didalamnya. Jika kita kaitkan dengan konsep kebudayaan, maka kebudayaan merupakan komunikasi simbolis, simbolisme itu merupakan keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan melalui institusi (dalam Liliweri 2003:8).

Makna Situasi Simbolik Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* Pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Pekanbaru

Interaksi yang dilakukan individu berlangsung secara sadar dan berkaitan atau berkesinambungan dengan gerakan tubuh, suara, serta ekspresi tubuh yang seluruhnyamemilki tujuan yang disebut dengan simbol (Kuswarno, 2011:22). Simbol-simbol itu juga termasuk dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimana simbol-simbol tersebut berupa benda-benda yang ada dalam *Pemberian Boras Sipir Ni Tondi* serta gerakan yang terdapat dalam *Pemberian Boras Sipir Ni Tondi*. Hasil respons terhadap situasi simbolik akan menggambarkan bagaimana pemaknaan terhadap simbol-

simbol yang ada dalam *Pemberian Boras Sipir Ni Tondi*. Situasi simbolik dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* meliputi objek fisik berupa benda dan objek sosial berupa perilaku non verbal. Objek fisik dalam *Pemberian Boras Sipir Ni Tondi* adalah *Tandok, Ulos, Beras, Daun Sirih, Jambar* dan *Uang* yang di gunakan dalam pernikahan. Setiap masing-masing bagian mempunyai makna tertentu.

Objek sosial dalam pernikahan mencakup perilaku non verbal berupa tarian atau *tortor*, verbal berupa *Umpasa* yang disampaikan oleh *Hula-hula* dan Orang Tua. *Tor-tor* yang dibawakan dalam pernikahan yang pertama ialah *Tortor Panomu-nomuon* untuk menyambut para tamu undangan sekaligus melambangkan sukacita. *Tortor Mula-mula* merupakan pembukaan pada acara adat Batak dan bentuk kepercayaan bahwa semua yang ada di bumi ini bermula dari kebaikan. *Tortor Somba* memperlihatkan komunikasi manusia dengan penciptanya, pelaku upacara dengan *Hula-hula* (bentuk penghormatan), dan pelaku upacara dengan *harajaon* atau pengetua adat maupun dengan masyarakat sekitar disebut *silooan na torop*. *Tortor Mangaliat* yaitu tarian berkeliling sebagai wujud menghormati dan menyayangi setiap peserta sesuai dengan kedudukannya dalam unsur *dalihan na tolu*. Merupakan suatu pengharapan yang diyakini akan terkabul, agar segala yang dimohonkan dapat dimiliki setiap pribadi dan mereka menerimanya dengan sukacita (*olop-olop*). *Tortor Sitio-tio* adalah wujud secara simbolik dari segala yang diharapkan, kiranya semua horas-horas (sehat walafiat), selamat secara jasmani dan rohani.

Umpasa (lantunan doa) merupakan suatu bahasa komunikasi diantara pembicaraan setiap peserta, *umpasa*

(lantunan doa) juga berperan sebagai sarana untuk melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Permohonan tersebut selalu dikaitkan dengan keinginan dan kepentingan serta harapan-harapan yang diinginkan atau dicita-citakan pada setiap orang.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* Pada Acara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Pekanbaru

Dalam mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di kota Pekanbaru, untuk itu akan dikaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana pemaknaan pada tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* yang dilakukan secara keseluruhan. Dalam proses memaknai situasi simbolik terjadi interaksi sosial antara manusia dengan objek yang merupakan bagian dari proses berlangsungnya interaksi simbolik dalam kaitannya dengan produk interaksi sosial diperlukan suatu perspektif tentang makna pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* untuk menunjukkan bagaimana tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimaknai.

Pemaknaan terhadap Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yakni dari sudut pandang *Raja Parhata*, *Hulahula*, Orang Tua, Pengantin, dan Masyarakat umum atau Tamu undangan yang hadir. *Raja Parhata* memaknai bahwa pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* bertujuan sebagai Pemberian doa, maupun berkat agar pengantin memiliki jiwa yang kuat dan selalu penuh berkat dalam menjalani rumah tangga yang baru. *Hulahula* memaknai pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* memiliki nilai budaya yang sangat bagus karena pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini menunjuk pada suatu doa dan pengharapan akan kebaikan. Orang Tua

memaknai bahwa pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini sebagai pemberian berkat dan harapan kepada anak dan menantunya agar anak dan menantunya selalu di penuh berkat dari Tuhan dan dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang baru dengan penuh berkat dan kebahagiaan. Pengantin juga memaknai bahwa Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini adalah beras penguat jiwa, agar pengantin tetap kuat dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang baru. Masyarakat memaknai bahwa pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini merupakan suatu tradisi yang memang harus dilestarikan dan pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini harus disertai dengan *ulos* dan *umpasa* (doa atau pantun).

Makna Interpretasi Tradisi Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di Kota Pekanbaru

Blummer mengatakan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan akan makna-makna, akan tetapi juga sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrumen dalam pengarahannya serta pembentukan tindakan (Poloma, 2003:259).

Makna interpretasi tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* berhubungan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Interpretasi dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup dari para pelaku tradisi, dimana tindakan terbuka meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari pelaku tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*, berbeda dengan tindakan terbuka, sedangkan pada tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari pelaku tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*.

Pada faktor Internal, motivasi pelaku tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dapat dilihat dari *Hula-hula* dan orang tua yang menjalankan tradisi ini, sebagai cara untuk tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi atau upacara ini yang sudah di dapat dari nenek moyang. Sedangkan faktor eksternal menjalankan dapat dilihat dari *hula-hula* dan orangtua menjalankan dan melakukan tradisi ini sebagai suatu kewajiban.

Tindakan tertutup para pelaku tradisi dapat dilihat melalui perasaan yang dirasakan para pelaku tradisi dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* tersebut. Seperti perasaan yang serius serta sedih pada *Hula-hula* dan Orangtua dalam menyampaikan *umpasa* (doa) dan perasaan sedih yang dapat dilihat dari ekspresi wajah pengantin saat diberikan *Boras Sipir Ni Tondi*.

Tindakan terbuka ialah kelanjutan dari pada tindakan tertutup. Tindakan terbuka dapat dilihat dari ekspresi wajah para pelaku tradisi, ekspresi wajah para pelaku tradisi ini dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka yang mereka tampilkan pada saat tradisi atau upacara pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dilakukan seperti wajah *Hula-hula* dan orang tua yang menampilkan ekspresi wajah serius serta sedih pada saat membacakan *umpasa* (doa) dan ekspresi wajah sedih serta tenang pada pengantin yang ditampilkan pada saat *hula-hula* dan orangtua membacakan *umpasa* (doa) serta menaburkan *Boras Sipir Ni Tondi*.

KESIMPULAN

1. Makna situasi simbolik Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di kota Pekanbaru terdiri dari objek sosial dan objek fisik yang dimana pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya Batak Toba. Objek fisik dalam

Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* antara lain adalah *Tandok* sebagai alat hantaran atau wadah yang berisi beras, uang sebagai pelengkap kebahagiaan bagi semua orang, *Jambar* sebagai kekuatan dan keteguhan serta kekeluargaan dan persaudaraan, *Ulos* sebagai simbol persatuan kasih sayang dan restu, *Boras* sebagai sarana adat atau sebagai doa, harapan, dan berkat, dan Daun sirih sebagai media permohonan. Masing-masing alat dan bahan tersebut memiliki makna, namun tidak semua orang memahami arti dari makna tersebut. Objek sosial dalam pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* berupa perilaku verbal dan non verbal yang meliputi gerakan *tortor* yang dilakukan dan *umpasa*. Ada beberapa macam *tortor* yang dibawakan yang memiliki makna tertentu seperti *tortor Panomunomuan* yaitu untuk menyambut tamu undangan yang melambangkan sukacita, *tortor mangaliat* yaitu *tortor* sebagai ungkapan kebahagiaan bagi para orangtua, tamu undangan, pengantin, dan *tortor hasahatan sitiotio* sebagai *tortor* penutup yang melambangkan kegembiraan atas berakhirnya acara.

2. Makna Produk Interaksi *Boras Sipir Ni Tondi* meliputi pemaknaan Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimaknai oleh *Raja Parhata* sebagai suatu pemberian Berkat, doa yang di panjatkan dan sebagai sebagai penguat roh. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimaknai oleh Pengantin sebagai suatu doa dan pengharapan dari orang tua dan berkat yang diterima, agar pengantin mampu menjalankan rumah tangga yang baru dengan baik. Pemberian

Boras Sipir Ni Tondi dimaknai oleh Orangtua sebagai doa dan berkat berkat kepada anaknya agar anaknya selalu di berkati dan mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang baru dengan baik. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimaknai oleh *Hula-hula* adalah sebagai memberikan berkat doa dan pengharapan akan kebaikan serta iman yang kuat dan jiwa yang menyatu dalam berumah tangga. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dimaknai oleh Masyarakat umum sebagai memberikan berkat, dan doa kepada pengantin.

3. Makna Interpretasi dalam Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di kota Pekanbaru juga meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berkaitan dengan motivasi dan perasaan sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah pelaku tradisi. Dalam tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* terdapat motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi keinginan bagi *Hula-hula* dan Orangtua untuk tetap melestarikan kebudayaan Batak Toba, sedangkan motivasi eksternal merupakan kewajiban seorang *Huula-hula* dan Orang tua untuk tetap melaksanakan tradisi ini. Perasaan para Orang tua dan *hula-hula* ketika melaksanakan tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini beragam, mulai dari perasaan sedih hingga perasaan tenang ketika melantunkan *umpasa* dan juga perasaan yang sedih dan diam dari orang (pegantin) yang menerima tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Sedangkan tindakan terbuka dapat dilihat melalui ekspresi wajah yang ditampilkan oleh para Orangtua dan *Hula-hula* ketika memberikan *Boras Sipir Ni Tondi*

mulai dari ekspresi wajah tenang dan sedih.

SARAN

Adapun yang menjadi saran yang dapat penulis berikan terhadap penelitian tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di kota Pekanbaru setelah siap melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* merupakan suatu tradisi adat yang memiliki simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Dengan adanya penelitian tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* ini semoga dapat menggambarkan bagaimana kondisi dari tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di kota Pekanbaru hari ini dan bagaimana untuk kedepannya. Dan semoga dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Untuk generasi muda agar lebih dalam lagi untuk mempelajari dan mengetahui tentang tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dalam pernikahan, karena sangat disayangkan jika tradisi adat yang sudah ada sejak dahulu peninggalan dari nenek moyang bergeser begitu saja karena tradisi ini sudah merupakan jati diri dari masyarakat suku Batak Toba. Dan untuk para *Raja Parhata* yang lebih memahami makna dari tradisi pemberian *Boras Sipir Ni* agar lebih meningkatkan pengajaran kepada masyarakat terkait dengan makna sebenarnya dari tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Hal ini agar masyarakat tidak hanya sekedar menjalankan tradisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* saja tetapi juga lebih memahami apa yang mereka lakukan.
3. Untuk para peneliti selanjutnya yang melanjutkan penelitian ini atau

penelitian yang mendekati skripsi ini agar dapat lebih teliti lagi dalam melakukan penelitian karena tradisi dan budaya merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan adanya kebiasaan dan kepercayaan sehingga peneliti selanjutnya bisa menempatkan diri pada posisi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2012. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Fachrul, Zikri. 2015. *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII.
- _____. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Koetjraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong Lexy J.M.A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jallaludin. 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sinaga, Richard. 2012. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- West, Richard & Turner H.Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat

Pengembangan
Universitas Riau.

Pendidikan

Jurnal dan Skripsi

Alexander. 2014. “*Makna Simbolik Mangan Indahan Sipaet-Paet (Makna Nasi Pahit) Dalam Acara Mangapuli (Penghiburan) Adat Batak Toba di Pekanbaru*” Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Aries Sihotang. 2016. “Falsafah Boras Sipir Ni Tondi Dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan Batak Toba Di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan” Universitas Negeri Medan.

Rusnians Rovince L. N. 2015. “*Makna Simbolik Jambar Pada Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Solidaritas Emile Durkheim*” Universitas Gajah Mada.

Rofina Istiqamah Nasution. 2016. “*Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru*” Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Sumber Lain

<https://www.tobatabo.com/3742+melihat-hubungan-orang-batak-dengan-beras-hingga-indonesia-surganya-durian.htm>, diakses tanggal 20 Maret 2019

<http://digilib.unimed.ac.id/19679/6/6.%20NIM%203123122007%20CHAPTER%20I.pdf>, diakses 24 Maret 2019

<https://text-id.123dok.com/document/dy4nnlrq-falsafah-boras-sipir-ni-tondi-dalam-upacara-pesta-adat-perkawinan-batak-toba-di-desapusuk-i-kecamatan-parlilitan-kabupaten-humbang-hasundutan.html>, diakses tanggal 29 Maret 2019